

PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM-CBT) DI DESA SUKAJADI KECAMATAN CARITA

N. Erna Marlia Susfenti
IAIN Sultan Maulana Hasnuddin Banten

Abstrak

Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam seluruh tahapan pengembangan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan. Akan tetapi pada kenyataannya sering kali masyarakat justru tidak dilibatkan, partisipasinya malah terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauhmana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata menggunakan strategi pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Carita tepatnya di Desa Sukajadi kabupaten Pandeglang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, serta observasi. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam pengembangan desa wisata terlihat masih dominan, padahal bila mengacu kepada tata kelola kota pemerintah seharusnya hanya menjadi fasilitator, sedangkan pelaksanaan dan pengawasan diserahkan kepada masyarakat. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism - CBT) sangat perlu sekali diterapkan agar masyarakat merasakan dan mendapatkan manfaat dari adanya desa wisata.

Kata Kunci: Desa Wisata, Pengembangan Berbasis Masyarakat

Pendahuluan

Indonesia yang berada di antara 6° LU 11° LS dan antara 95° BT 141° BT merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia, yang terdiri atas sekitar 17.508 buah pulau dengan garis pantai sepanjang sekitar 95.181 km. Total luas wilayah Indonesia tersebut adalah sekitar 9 juta km² yang terdiri dari 2 juta km² daratan dan 7 juta km² lautan yang terbentang dari barat ke timur sepanjang 5.110 km dari utara ke selatan sejauh 1.880 km. (Soegiarti, 1982; Polnain, 1983 dalam Kusmana

2008). Namun ironisnya mayoritas penduduk pesisir di Negara yang sedang berkembang justru berada dalam garis kemiskinan. Dalam perkembangannya, wilayah pesisir seharusnya tidak hanya menjadi lingkungan nelayan yang kumuh akan tetapi dapat dikembangkan menjadi wisata bahari yang bernilai ekonomi tinggi.

Desa Sukajadi merupakan salah satu desa di kecamatan Carita yang sebagian besar wilayahnya berada digaris pantai Carita, sementara sebagian yang lain berada di pesawahan dan perkebunan. Letaknya yang berada diantara pesisir dan pesawahan, membuat desa ini memiliki banyak potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata.

Pembangunan desa wisata merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah (UU Nomor 22 tahun 1999). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata belum sepenuhnya berpihak kepada masyarakat Sukajadi. Contohnya, vila - vila dan penginapan - penginapan di sekitar pantai merupakan asset pariwisata yang dapat menunjang kebutuhan dan kepuasan wisatawan. Namun pengembangan desa wisata tidak berpihak kepada masyarakat lokal, karena masyarakat sejauh ini masih tetap menjadi penonton sementara investor - investor dari luar kota ataupun luar negeri mendapatkan keuntungan dari aktivitas pariwisata ini. Padahal, masyarakat lokal pun jadi salah satu faktor penyebab berkembangnya pariwisata desa wisata Sukajadi ini.

Keberpihakkan pemerintah kepada investor asing. Membuat aktivitas pariwisata di desa ini hampir sepenuhnya dikuasai investor asing sehingga memicu munculnya area kompetisi ekonomi. Kelompok masyarakat lokal bersaing dengan para pemodal kuat dari luar daerah. Jika kondisi seperti ini dibiarkan maka akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan ekonomi lokal. Oleh karena itu, memberi ruang gerak bagi tumbuhnya ekonomi kerakyatan sangat dibutuhkan

guna memberikan masyarakat kesempatan untuk membuat wilayahnya jadi sejahtera.

Tulisan ini dibuat untuk mengetahui sejauhmana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan mengkaji strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Pembahasan ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan desa wisata sehingga dapat merangkul semua pemegang kepentingan agar dapat berperan aktif dalam pengembangan desa wisata. Semua pihak dapat berpartisipasi dalam peningkatan kompetensi masyarakat guna pemberdayaan masyarakat lokal.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*) merupakan model pengembangan wisata yang mengedepankan peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata. CBT menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sepenuhnya diperuntukkan bagi masyarakat lokal.

CBT adalah konsep yang menekankan pada pemberdayaan komunitas agar lebih memahami dan menghargai semua aset yang mereka miliki seperti, kebudayaan, adat istiadat, kuliner, serta sumber daya alam lainnya. CBT merupakan sebuah kegiatan pengembangan wisata yang sepenuhnya melibatkan masyarakat. Perencanaan ide kegiatan, pengelolaan, serta pengawasan seluruhnya dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif, serta manfaatnya pun dirasakan oleh langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, peran masyarakat sebagai pemegang kepentingan merupakan unsur yang penting dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Desa wisata merupakan model pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam suatu struktur kehidupan masyarakat serta menyatu dengan tata cara dan tradisi setempat. (Nuryanti; 1993). Desa wisata menjadi salah satu bentuk penerapan

pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu keberadaan desa wisata juga dapat melestarikan kebudayaan pedesaan.

Menurut Priasukmana dan Mulyadi (Priasukmana dan Mulyadi; 2001) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosila ekonomi, social budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan – minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Kaitannya dengan konsep pengembangan desa wisata, Pearce (1995) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001).

Kajian Literatur

Desa Sukajadi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Carita. Desa ini memiliki luas yang paling kecil di antara desa – desa lain yaitu hanya

mencapai 2 km² dari keseluruhan luas kecamatan Carita yang mencapai 36,55 km². Desa ini terdiri dari 5 kampung, 5 RW dan 10 RT. Batas wilayah Desa Sukajadi adalah:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukarame
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sindanglaut
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Carita
- Sebelah barat selat sunda

Desa Wisata

Pengembangan pariwisata pedesaan merupakan dampak dari adanya perubahan minat wisatawan akan tujuan wisata yang bervariasi. Hiruk pikuk keadaan perkotaan menyebabkan tumbuhnya keinginan wisatawan untuk menikmati perjalanan yang bisa membuat mereka tenang dari segala kepenatan, serta juga bisa berinteraksi langsung dengan alam dan masyarakat untuk mempelajari kebudayaan lokal.

Objek wisata pedesaan merupakan keadaan suatu desa yang mempunyai sarana atau objek yang mendukung kegiatan kepariwisataan dan mempunyai potensi besar dalam sektor pariwisata, sehingga cocok untuk dijadikan desa wisata.

Menurut Chafid Fandeli secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Chafid Fandeli, 2002).

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat

yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu: 1993).

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata sebagai berikut:

1. Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit - unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif.

Menurut Hadiwijoyo (2012) beberapa hal yang memungkinkan satu desa bisa disebut desa wisata adalah dengan adanya beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek - objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya guna dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desa menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, serta tenaga kerja yang memadai
6. Beriklim sejuk atau dingin
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Elemen Desa Wisata

Selain memiliki beberapa konsep, desa wisata juga dikenal memiliki beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan. Elemen desa diantaranya mencakup karakteristik objek wisata dan jenis objek wisata.

1. Karakteristik objek wisata

Terdapat 3 karakteristik utama yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan suatu objek wisata tertentu agar menarik dan dikunjungi banyak wisatawan. Karakteristik tersebut antara lain.

- a. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai “something to see”. Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus dan unik.
- b. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “something to do”. Artinya di tempat tersebut selain banyak yang disaksikan, harus disediakan pula fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “something to buy”. Artinya di tempat tersebut harus ada fasilitas untuk berbelanja, terutama barang – barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh – oleh dibawa pulang.

2. Jenis Objek Wisata

Seiring dengan perkembangan industri pariwisata, muncullah bermacam – macam jenis objek wisata yang lama kelamaan mempunyai cirinya tersendiri. Perkembangan ini bertujuan untuk memahami kebutuhan wisatawan yang saat ini melakukan perjalanan wisata berdasarkan alasan dan tujuan yang berbeda – beda. Berikut adalah objek wisata berdasarkan alasan motivasi serta tujuan wisatawan.

- a. Objek wisata budaya
- b. Objek wisata kesehatan
- c. Objek wisata olahraga
- d. Objek wisata komersial
- e. Objek wisata politik

- f. Objek wisata pilgrim
- g. Objek wisata bahari (Ilmu Pariwisata, Nyoman S. Pendit, 1999)

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism – CBT)

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan kegiatan pembangunan desa yang sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal sebagai pemegang kepentingan. Secara formal pengembangan wisata berbasis masyarakat ini merupakan kebijakan resmi pemerintah sebagaimana tersirat dalam prinsip kepariwisataan Indonesia yang dirumuskan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang mencakup prinsip:

1. Masyarakat sebagai kekuatan dasar;
2. Pariwisata: dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat; serta
3. Pariwisata adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat, sedangkan pemerintah hanya merupakan fasilitator dari kegiatan pariwisata. (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia, 2009).

Kegiatan wisata di desa Sukajadi sudah berlangsung sejak lama, wisata pantai merupakan wisata awal yang diperkenalkan oleh desa ini. Namun seiring dengan minat wisatawan yang tinggi terhadap destinasi wisata yang bernuansakan alam, maka saat ini juga muncul wisata lain selain bahari seperti: pemandian air panas, wisata sungai, dan lain sebagainya. Akan tetapi di tengah keragaman tempat wisata, masyarakat setempat justru belum sepenuhnya merasakan dampak positif dari keberadaan desa wisata, mereka berpendapat kegiatan wisata selama ini banyak dikelola oleh pihak – pihak tertentu dan belum menyentuh masyarakat umum, harapan dari masyarakat adalah seharusnya kegiatan pariwisata lebih melibatkan masyarakat setempat baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaa dan

pengawasan, seperti adanya tour guide dan homestay. Harapan masyarakat mengindikasikan bahwa masyarakat sudah memiliki persepsi tersendiri mengenai CBT. Persepsi yang tidak jauh berbeda dengan konsep CBT.

Desa sukajadi merupakan desa yang sudah memiliki struktur pemerintah yang cukup bagus dan sangat mendukung desa ini menjadi desa wisata. Hal ini bisa terbukti dengan adanya penataan ruang desa seperti perbaikan – perbaikan akses menuju daerah wisata. Hampir seluruh jalan menuju lokasi wisata berada dalam kondisi yang bagus, begitupun halnya dengan fasilitas wisata lain seperti condominium dan villa. Selain pemerintah, masyarakat lokal pun tidak bisa dipandang sebelah mata dalam upaya pengembangan desa mereka, di tengah keterbatasan kemampuan dan modal masyarakat tetap memiliki andil besar dalam pengembangan desa wisata ini.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Sukajadi berdasarkan potensi objek wisata dan kesiapan masyarakatnya dapat dilakukan dengan beberapa strategi. Strategi yang pertama yaitu merancang beberapa fasilitas wisata, misalnya seperti adanya toko – toko souvenir yang menjual oleh – oleh khas Desa Sukajadi baik berupa makanan maupun kerajinan tangan lainnya. Strategi yang kedua adalah meningkatkan kemampuan, kreativitas, dan kompetensi masyarakat dalam pengembangan desa sesuai dengan prinsip CBT yang sepenuhnya melibatkan masyarakat.

Strategi pertama merancang berbagai fasilitas wisata salah satunya toko souvenir, dimaksudkan agar para wisatawan lebih bisa mengenal budaya lokal. Strategi ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan belanja wisatawan, akan tetapi juga menghadirkan pengetahuan dengan cara menjelaskan cara souvenir atau makanan tersebut dibuat. Misalnya, salah satu makanan khas yang terkenal di Desa Sukajadi adalah bubur sop, diharapkan masyarakat tidak hanya dapat merasakan nikmatnya bubur sop akan tetapi juga melihat bagaimana cara pembuatannya.

Strategi yang kedua adalah meningkatkan kemampuan, kreativitas, dan kompetensi masyarakat dalam mengelola wisata. Kegiatan CBT hanya bisa berlangsung jika didukung oleh orang - orang yang kompeten. Salah satu ahli pariwisata, Gunn (1994) mengatakan perencanaan pengembangan pariwisata ditentukan oleh keseimbangan potensi sumber daya dan jasa (supply) dan permintaan wisatawan (demand). Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas masyarakat adalah dengan cara mengadakan pelatihan untuk masyarakat lokal bagaimana menjadi pemandu wisata (guide), penunjuk jalan, pengelola pondok wisata, serta pelatihan penduduk untuk memproduksi kerajinan tangan yang kemudian dapat dijadikan oleh - oleh khas tempat wisata. Di Desa Sukajadi sendiri kerajinan yang paling terkenal adalah segala jenis aksesoris yang dibuat dari biota laut, seperti kerang, pasir dan lain sebagainya.

Kegiatan desa wisata ini tentu saja harus didukung oleh partisipasi masyarakat lokal, baik berupa pemahaman, bantuan, dan tenaga pengelolaan yang akan menunjang keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Akan banyak keuntungan yang didapatkan jika program ini berhasil, dengan meningkatnya wisata desa juga akan meningkatkan pemasukan desa yang kemudian bisa dipergunakan untuk membangun Desa Sukajadi itu sendiri. Peningkatan kesiapan dan kemampuan masyarakat sangat penting dalam CBT. Selain dipersiapkan dari skill, masyarakat juga harus dibekali dengan kemampuan berbahasa asing (bahasa Inggris) setidaknya pasif. Harus ada perbaikan secara manajerial sehingga pengembangan desa wisata berbasis masyarakat ini berjalan lancar.

Penutup

Desa Sukajadi merupakan sebuah desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Carita. Desa dengan luas terkecil tapi memiliki banyak potensi wisata

yang perlu dikembangkan. Beberapa objek wisata alam terdapat di desa ini. Seperti, wisata pemandian air panas, wisata sungai, dan tentu saja wisata pantai. Mengingat potensi desa yang demikian besar dalam bidang pariwisata, maka Desa Sukajadi dapat dikategorikan menjadi desa wisata yang harus dilestarikan dan dikembangkan demi tercapainya destinasi wisata yang kreatif and inovatif.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Sukajadi ini diharapkan mampu memberikan banyak dampak positif terhadap masyarakat setempat. Dengan CBT, masyarakat tidak lagi khawatir akan tersaingi oleh investor asing karena dalam CBT masyarakat sepenuhnya dilibatkan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan. CBT juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas wisata desa Sukajadi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. Jakarta.
- Fandeli, Chafid. (2002). Perencanaan Kepariwisata Alam. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Bulaksusmur, Yogyakarta.
- Gunn CA, (1994), *Tourism Planning: Basic Concepts Cases*. Washington: Taylor and Francis.
- NURYANTI, W. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. *Gadjah Mada University, Yogyakarta*.
- Pearce, D. 1995. *Tourism a Community Approach*. 2nd: Harlow Longman. Randolph, J. 2004. *Environmental Land Use Planning and Management*. Washington. D.C.: Island Press.
- Pendit, nyoman (1999), *Ilmu Pariwisata*, Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti
- Priasukmana, Soetarso, dan Mulyadin. 2001. Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi* vo. 2 No. 1 (2001) pp. 37-44
- Wearing, S.L. and Donald, Mc. 2001. "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationsgip between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities." *Journal of Sustainable Tourism*.